

Nama : Virginia Shaulan Zailani

NPM : 2413031069

Kelas : B

STUDY CASE

Saya melihat bahwa penerapan teknologi otomatisasi dan blockchain menimbulkan tantangan serius bagi teori akuntansi tradisional. Teori akuntansi konvensional dibangun atas asumsi adanya pencatatan manual, judgement manusia, serta bukti transaksi yang dapat ditelusuri secara fisik dan kronologis. Ketika perusahaan menggunakan AI untuk pencatatan transaksi dan blockchain sebagai media verifikasi, konsep seperti periodisasi, matching principle, dan pengakuan beban menjadi lebih kompleks. Sistem otomatis cenderung bekerja real-time dan berbasis algoritma, sehingga potensi delay pengakuan beban atau rekayasa estimasi tidak selalu mudah terdeteksi jika auditor hanya berpegang pada pendekatan tradisional.

Menurut pandangan saya, digitalisasi di satu sisi membuka peluang besar bagi peningkatan efisiensi, akurasi data, dan transparansi laporan keuangan. Blockchain, misalnya, memungkinkan pencatatan yang sulit diubah (immutable) dan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap integritas data. Namun di sisi lain, digitalisasi juga menciptakan risiko manipulasi yang lebih halus, terutama ketika algoritma AI digunakan untuk menentukan estimasi akuntansi seperti penyisihan kerugian, depresiasi, atau pengakuan pendapatan. Manipulasi tidak lagi dilakukan secara manual, tetapi melalui pengaturan parameter algoritma yang sulit dipahami oleh pihak eksternal, termasuk investor dan bahkan auditor.

Dari sudut pandang etika, saya menilai bahwa risiko terbesar yang dihadapi akuntan adalah berkurangnya peran profesional judgement yang digantikan oleh keputusan algoritma. Ketika estimasi dan penilaian keuangan diserahkan pada AI, muncul potensi “moral distancing”, yaitu kecenderungan akuntan merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas hasil laporan karena keputusan dianggap sebagai produk sistem. Hal ini menjadi lebih berbahaya ketika manajemen menggunakan teknologi sebagai alat untuk membenarkan praktik earnings management demi menjaga citra perusahaan di mata investor, seperti yang dicurigai terjadi pada PT Delta Finansial.

Sebagai akuntan profesional, saya berpendapat bahwa tekanan untuk “menyesuaikan” laporan keuangan harus disikapi dengan menjunjung tinggi integritas, independensi, dan prinsip etika profesi. Akuntan tidak boleh menjadikan stabilitas laba sebagai pembenaran

untuk mengorbankan kewajiban penyajian laporan keuangan. Justru dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian global, transparansi dan kejujuran informasi menjadi nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan, meskipun dalam jangka pendek mungkin kurang menarik bagi investor tertentu.

Dalam merespons kondisi tersebut, saya merekomendasikan agar perusahaan dan akuntan publik menyesuaikan praktik audit dengan pendekatan berbasis teknologi, seperti continuous auditing, audit atas algoritma (algorithm audit), serta peningkatan kompetensi auditor di bidang data analytics dan sistem informasi. Pengawasan tidak hanya difokuskan pada output laporan keuangan, tetapi juga pada desain, asumsi, dan logika algoritma yang digunakan dalam sistem akuntansi. Selain itu, kolaborasi antara akuntan, ahli IT, dan regulator menjadi sangat penting untuk memastikan sistem berjalan secara etis dan akuntabel.

Terakhir, menurut saya standar pelaporan keuangan saat ini masih relevan secara prinsip, namun belum sepenuhnya adaptif terhadap kompleksitas keuangan digital dan globalisasi. Prinsip-prinsip dasar seperti relevansi, keandalan, dan representasi jujur tetap penting, tetapi diperlukan panduan yang lebih spesifik terkait penggunaan AI, blockchain, dan transaksi lintas negara. Oleh karena itu, pembaruan standar dan interpretasi yang lebih progresif sangat dibutuhkan agar akuntansi tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai alat pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan di era digital.